

08012015 ✓
203/Fai/2015

LAPORAN PENELITIAN



PERBEDAAN RELIGIUSITAS ANTARA REMAJA YANG BELAJAR DI PONDOK PESANTREN DAN SMTP

Oleh:
Drs. Dwi Santosa

FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
1996

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
Diterima tgl. :	
Inv / Proj. :	
Klasifikasi :	
Asal Buku :	Beli / Hadiah / Fotocopy / Titipan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas inayahNya-
lah sehingga tersusunnya tesis ini. Tesis yang berjudul
Perbedaan religiusitas antara remaja yang belajar di-
pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP di-
Kabupaten Bantul dimaksudkan sebagai salah satu prasyarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program
pascasarjana Isntitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yogyakarta dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin
dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan
dan dorongan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan
ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampai-
kan ungkapan rasa terima kasih yang tulus terutama kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Masrun,MA. dan Bapak Drs.H.Zamroni, MSc.,
Ph.D. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan tesis
ini yang dengan keikhlasan, perhatian dan kecermatannya
telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran,
membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
2. Ketua Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta
Drs.Sumarno,M.A.,Ph.D. beserta jajarannya Ibu
Dra.RR.Kumala Sri Wahyu Gahara. yang telah banyak
membantu penulis sehingga selesainya tesis ini.

3. Rektor IKIP Yogyakarta.
4. Pemerintah Dati II Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian di wilayahnya bagi penulis.
5. Para bapak Kyai dan bapak kepala sekolah di seluruh kabupaten Bantul yang dengan senang hati menerima dan memberikan izin pada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga-lembaga pendidikannya.
6. Rekan-rekan sekerja di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk studi lanjut, dan untuk sementara waktu membebaskan tugas-tugas penulis dari tugas-tugas rutin fakultas.
7. Teman-teman dari jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan angkatan 1994 Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta, khususnya : Drs. Eko Budi Prasetyo, M.Pd. Drs. Alip Sudardjo, M.Pd. Drs. Eko Nuryanto dan Ibu Tri Kuswaningsih, yang telah banyak membantu moril maupun segala keperluan penyusunan tesis ini.
8. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih pada Drs. Khoiruddin Bashori, M.Si. yang telah banyak membantu penulis dalam pengolahan dan pemecahan permasalahan yang penulis hadapi sehingga selesainya tesis ini.
9. Akhirnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih

ini kepada Jumi Rahayu istri penulis, juga Alvi, Arin dan Fauzan tiga permata hati penulis yang dengan cara mereka masing-masing selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi lanjut ini.

Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan tak lupa kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nanti demi kesempurnaan tesis ini.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan barokahnya, Jazakumullahu Khairan Katsiira. Amien.

Yogyakarta, Oktober 1997.

Penyusun

Dwi Santosa Ali Basyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Intisari	1
Bab I Pendahuluan	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Tujuan Penelitian	6
C. Kegunaan Penelitian	6
BAB II Kerangka Teoritis dan Pengajuan Hipotesis	7
A. Religiusitas	7
1. Pengertian Religiusitas	7
2. Aspek-Aspek Religiusitas	7
B. Nilai Keagamaan	9
1. Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan	9
2. Nilai-Nilai Islami	10
C. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Remaja Dan Agama	12
D. Pesantren	14
1. Pengertian Pesantren	14

	2. Pesantren Dan Religiusitas Remaja	15
E.	Pendidikan Agama Di Sekolah	
	Menengah Tingkat Pertama	17
	1. Pengertian SMTP	17
	2. Peran SMTP Dalam Pembentukan	
	Religiusitas Remaja	17
F.	Sistem Pendidikan Islam	17
G.	Faktor Jenis Kelamin	18
H.	Hipotesis	18
BAB III	Cara Penelitian	20
	A. Identifikasi Ubahan Penelitian	20
	B. Alat Penelitian	20
	C. Subyek Penelitian	21
BAB IV	Kesimpulan dan Saran	22
	A. Kesimpulan	22
	B. Saran	22
	C. Daftar Pustaka	24



Intisari

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang adanya perbedaan religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP. Sebanyak 400 remaja baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP, terdiri dari 100 santri putra, 100 santri putri, 100 siswa putra dan 100 siswa putri di Bantul Yogyakarta, diberi angket religiusitas untuk mengungkap tingkat keberagamaan remaja baik yang belajar di pondok pesantren maupun remaja yang belajar di SMTP.

Angket religiusitas, digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas subyek yang disusun berdasarkan teori tentang dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.

Hasil analisis data dengan teknik Anava dua jalan (Anava AB) menunjukkan bahwa : (1). Terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP ($F=277,149; p < 0,05$) di mana remaja yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada remaja yang belajar di SMTP, (2). Terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara remaja perempuan dan laki-laki ($F=36,330 ; p < 0,05$) di mana remaja perempuan baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP lebih tinggi religiusitasnya dari pada remaja laki-laki baik yang belajar di pondok pesantren dan di SMTP.

BAB I

Pendahuluan



A. Latar Belakang Masalah.

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal sebagai bangsa yang religius. Agama telah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara formal kenegaraan maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu sudah pada tempatnya jika dalam menghadapi setiap masalah yang timbul, selalu dikaitkan dengan kehidupan religius.

Seiring dengan kemajuan zaman modern saat ini muncul banyak masalah dalam kehidupan sebagai dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi yang demikian cepat, persaingan yang ketat dan kehidupan yang serba materialistik-individualistik. Masalah ini bukan lagi masalah yang dihadapi oleh manusia secara pribadi tetapi juga sudah melanda hampir keseluruhan lapisan masyarakat khususnya pada remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa peralihan atau masa di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. (Darajat, 1979)

Kondisi remaja yang demikian itu disebabkan oleh perubahan jasmani yang cepat yang menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran bahkan kepercayaan pada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula meng-

alami kegoncangan karena ia kecewa terhadap dirinya. (Darojat, 1979)

Secara psikologis kaum remaja/pelajar adalah sekelompok insan yang sedang berusaha menemukan jati diri dan kepribadiannya, akan tetapi ketika dihadapan mereka melintas sosial budaya, ekonomi politik yang mereka pandang kurang beres, maka ketidakpuasanlah yang mereka rasakan.

Bermula dari rasa tidak puas itulah pada akhirnya remaja/pelajar mencoba mencari pelampiasan. Tatkala ada satu masalah yang menyergap mereka, tindak kekerasanlah yang dijadikan semacam solusi, kadang penyebabnya dapat dibilang sepele yang menjadi pemantik meletusnya perkelahaian antar pelajar/remaja (Kedaulatan Rakyat, 17 Desember, 1996).

Generasi muda pada saat sekarang ini tengah berada di jurang kehancuran, minuman keras, narkotik dan obat-obatan terlarang merupakan kawan sekaligus lawan yang sulit dikalahkan oleh generasi muda dan tindak kekerasan, kriminalitas dikalangan remaja bukan tidak mungkin berawal dari dampak negatif miras dan narkotika.

Bagaimana peranan agama dalam masalah ini? (Powell, 1963) mengatakan bahwa agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebimbangan-kebimbangan.

(Jersild, 1965) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan kepada remaja : sedangkan (Cole, 1965) menandakan bahwa agama dapat

meningkatkan rasa aman dan mencegah panik pada remaja.

(Darojat, 1979) menambahkan bahwa pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup.

Di kalangan pendidik satu solusi sering ditawarkan untuk menghadapi tindak kekerasan dan kriminalitas dikalangan remaja yakni kembali pada akar tradisi dan norma-norma ketimuran.

Berdasarkan berbagai hal tersebut diatas maka para orang tua (khususnya orang tua muslim) mulai melirik kembali pondok pesantren atau mempercayakan pada pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan agama bagi para remajanya. Disadari pula oleh para orang tua bahwa dalam sejarahnya belum pernah terjadi tawuran atau perkelahian antar santri pondok pesantren sebagaimana terjadi tawuran atau perkelahian antar pelajar.

Dengan semakin banyaknya minat orang tua memilih pondok pesantren sebagai alternatif untuk pendidikan agama para remajanya, maka kini pondok pesantren ramai kembali dan berkembang untuk menyelenggarakan pendidikannya.

Namun benarkah pondok pesantren mampu memikul beban berat tersebut, untuk membekali santri/remaja Islam dalam menghadapi masa depan yang semakin maju dan semakin banyak tantangannya.

Benarkah pondok pesantren berperan lebih besar dalam mengembangkan religiusitas remaja dibanding dengan lembaga

pendidikan SMTP umum ? Apakah pondok pesantren merupakan satu-satunya pilihan bagi para keluarga muslim yang dianggap dapat membimbing remaja dalam keberagamaannya, pada hal lembaga pendidikan SMTP umum bertujuan pula untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ?

Secara teoritis, bagi remaja yang mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang banyak (sepaimana di pondok pesantren) tentu akan tinggi keberagamaannya, sedangkan bagi remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang sedikit (sepaimana di SMTP) akan dangkal dalam keberagamaannya.

Meskipun secara teoritis berbeda, tetapi dalam kenyataannya apakah berbeda pula ? sejauh manakah perbedaan tersebut? apakah remaja yang belajar di pondok pesantren tinggi sekali tingkat religiusitasnya, dan remaja yang belajar di SMTP sangat rendah sekali tingkat religiusitasnya, sehingga nampak mencolok sekali perbedaan itu atau perbedaan antara keduanya menunjukkan perbedaan yang tidak berarti. Oleh karena itu nilai dan tersedianya waktu serta materi ilmu pengetahuan agama yang banyak belum menjamin seseorang tinggi atau rendah tingkat keberagamaannya.

Berpijak pada persoalan remaja sebagaimana diuraikan di atas, serta kondisi remaja yang demikian itu juga memperhatikan baik dari segi waktu, materi dan lembaga pendidikan yang berbeda, maka penulis mengajukan judul dalam penelitian ini yaitu : " Perbedaan Religiusitas Antara Remaja Yang Belajar di Pondok Pesantren dan Remaja Yang Belajar SMTP."

B. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui apakah terdapat tingkat perbedaan religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP.
2. Ingin mengetahui apakah terdapat tingkat perbedaan religiusitas antara remaja laki-laki dan perempuan baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP.

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan kajian/acuan tentang perbedaan tingkat religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP.
2. Informasi deskriptip penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan agama bagi remaja utamanya remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP.



BAB II

Kerangka Teoritik Dan Pengajuan Hipotesis

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas.

Kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religare dan berarti mengikat (Driyarkara, 1978). Maksudnya bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama, kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. (Mangunwijaya, 1982) Oleh karena adanya unsur internalisasi agama tersebut dalam diri seseorang, maka (Dister, 1982) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah religiusitas untuk menunjukkan keberagamaan remaja.

2. Aspek-Aspek Religiusitas.

Sebagaimana diketahui agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek, demikian pula halnya dengan religiusitas. Glock dan Stark, berpendapat bahwa

religiusitas terdiri dari lima aspek atau lima dimensi yaitu :

1. Religious Belief (the ideological dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dokmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan sebagainya.
2. Religious Practice (the ritualistic dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan sebagainya.
3. Religious Feeling (the experiential dimension) yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa doanya sering dikabulkan, diselamatkan Tuhan
4. Religious Knowledge (the intellectual dimension) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya.
5. Religious Effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotifasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dsb.

Pendapat Glock dan Stark yang dikutip oleh (Jamaludin Ancok, 1987) tersebut di atas ternyata mempunyai persamaan dengan lima dimensi dalam pelaksanaan ajaran agama Islam, hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1977) yaitu :

1. Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, Malaikat para nabi dsb.
2. Aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan seperti sholat, puasa, zakat dan haji.
3. Aspek Ikhsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya.
4. Aspek Ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalnya pengetahuan tentang fiqh, sejarah Islam dan sebagainya.
5. Aspek Amal, yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seperti menolong orang lain dan membela orang lemah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan

Glock dan Stark mengenai lima dimensi religiusitas dengan lima dimensi pelaksanaan ajaran agama Islam hasil penelitian Kementerian Negara KLH adalah sebagai berikut: Aspek Iman sama dengan religious belief, aspek Islam sama dengan religious practice aspek Ikhsan sama dengan religious feeling aspek ilmu sama dengan religious knowledge dan aspek Amal sama dengan religious effect

B. Nilai Keagamaan

1. Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan.

Kata pemahaman, pengertian dan pengetahuan itu biasanya menyangkut fungsi jiwa tertinggi yaitu pemikiran atau akal, namun pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam studi ini menyangkut aspek yang lebih luas meliputi pengetahuan, perasaan, kemauan atau keinginan untuk berbuat, perbuatan atau amal dan motif untuk melakukan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Aspek-aspek tersebut senada dengan komponen sikap dalam kajian psikologi. Oleh karenanya pendekatan dengan mengemukakan pembahasan tentang sikap dianggap tepat untuk mengungkap pemahaman.

Pengertian sikap dapat dikemukakan sebagai berikut :
"An attitude is a relatively enduring organization of beliefs around an object situation predisposing one to respond in some preferential manner. (David L.Sills, 1968:450)

Rumusan di atas memperlihatkan bahwa sikap adalah seperangkat belief (keyakinan) yang terarahkan pada suatu obyek atau situasi yang memungkinkan timbulnya respon

(tanggapan). Dengan adanya belief orang dapat mengatakan apakah sesuatu (obyek, situasi) benar atau salah, dapat menilai sesuatu itu baik atau buruk, layak atau tidak layak. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa belief boleh dikatakan sebagai hal yang menjadi keyakinan dan dapat menjadi indikator untuk menilai sesuatu obyek atau situasi.

2. Nilai-Nilai Islami.

Kajian nilai-nilai Islami hanya mengupas pada nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim.

Adapun ajaran agama islam secara keseluruhan tercakup dalam tiga hal pokok yaitu :

a. Islam yang meliputi lima rukun yaitu :

- 1). Mengucapkan dua kalimah syahadat
- 2). Mendirikan sholat
- 3). Membayar zakat
- 4). Melaksanakan kewajiban puasa romadhon
- 5). Melaksanakan Ibadah Haji bagi yang mampu.

b. Iman yang meliputi enam rukun yaitu :

- 1). Iman kepada Allah
- 2). Iman kepada Malaikat Allah
- 3). Iman kepada Kitab Allah
- 4). Iman kepada Rosul Allah
- 5). Iman kepada hari akhir
- 6). Iman kepada qodar baik dan qodar buruk

c. Ikhsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita

melihat Allah dan jika kita tidak dapat melihatNya kita meyakini bahwa Allah melihat kita.

Terbentuknya nilai-nilai Islami jika antara Iman, Islam dan Ikhsan menjadi satu kesatuan pada diri seseorang. Sebagaimana pendapat (Yunahar Ilyas, 1993) pada prinsipnya nilai-nilai Islami itu dapat diperinci menjadi tiga hal pokok yaitu, aqidah, ibadah muamalah dan akhlak atau Iman, Islam dan Ikhsan dimana ketiga halpokok itu satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yang merupakan satu kesatuan.

Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan baik dengan tertib, memiliki akhlak mulia serta bermuamalah dengan baik. Seseorang dikatakan berakhlak yang baik, bila memiliki aqidah yang benar dan dikatakan bermuamalah yang baik jika beraqidah dan berakhlak yang benar dan baik demikian seterusnya bersilang berkaitan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja.

Dilihat dari segi perkembangan fisik remaja adalah suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan jasmani berlangsung dengan cepat. Alat-alat kelamin dan keadaan tubuh pada umumnya memperlihatkan bentuknya yang sempurna yang secara faali berfungsi sempurna pula.

Masa pubertas atau remaja merupakan masa sekitar pemasakan seksual yang terjadi antara 12 sampai 16 tahun pada anak laki-laki dan pada anak perempuan terjadi pada

usia 11 sampai 15 tahun. (F.J.Monks,1991:219)

(E.B.Hurlock,1973:2) membagi rentangan hidup manusia kepada sebelas tahap dan menempatkan masa remaja pada usia 13/14 tahun sampai 21 tahun. Masa tersebut dikelompokkan menjadi masa remaja awal pada usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 17 sampai 21 tahun.

Dalam penelitian ini ditetapkan 13 sampai 18 tahun dengan pengelompokan 13 sampai 16 tahun usia remaja awal dan usia 17 sampai 18 tahun usia remaja akhir. Dengan asumsi bahwa biasanya pada usia 13 tahun seseorang sudah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar dan memasuki pendidikan sekolah tingkat pertama (SMTP).

2. Remaja dan Agama

Masa remaja (pubertas) juga merupakan masa rekonstruksi. Dengan timbulnya kepercayaan diri, timbul pula kesanggupan menilai kembali tingkah laku sendiri yang dianggap tidak bermanfaat lagi, untuk digantikan dengan aktivitas yang lebih bernilai. Selanjutnya melalui banyak kebimbangan dan ketakutan lambat laun sampailah anak pada kepastian-kepastian baru.

Di samping itu, secara sadar anak mulai mencari nilai-nilai hidup dan norma-norma baru (kaidah, kadar, patokan) yang luhur serta nilai religius dalam pencarian hubungan aku dengan Maha Pencipta. Pokoknya pada usia remaja (pubertas) anak benar-benar mulai mengaitkan minatnya pada dunia luar yang obyektif. Khususnya anak meminati pada masalah-masalah konkrit. Ia sangat tertarik pada

pribadi-pribadi ideal yang luhur dan besar yang dapat dijadikan sebagai simbol kebesaran atau dianggap dapat memberikan Leitlinie (garis tuntunan) pada hidupnya. (Kartini Kartono, 1995:171)

Bagaimana peranan kehidupan religius dalam masalah ini ? (Powell, 1963) mengatakan bahwa agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebingungan-kebingungan. (Jersild, 1965) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan pada remaja, sedangkan (Cole, 1965) menandakan bahwa agama dapat meningkatkan rasa aman dan mencegah rasa panik pada remaja. (Darojat, 1979) menambahkan bahwa pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau rasa cemas menghadapi persoalan hidup. Lain dari itu (O'Dei, 1992) menyatakan bahwa agama memiliki enam fungsi yaitu ; (1). agama memberikan dukungan moral, (2). mengajarkan hubungan transendental melalui ibadah, (3). agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, (4). memberikan standar nilai terhadap norma-norma yang telah ada dan mengkaji secara kritis terhadap norma-norma tersebut, (5). melakukan fungsi identitas dan (6). membantu pertumbuhan penderewasaan individu.

Selanjutnya bagaimana religiusitas pada remaja laki-laki dan remaja perempuan hal ini karena adanya perbedaan jenis kelamin tentu saja akan berbeda pula capaian tingkat religiusitas keduanya, apakah laki-laki lebih tinggi

religiusitasnya dari pada remaja perempuan atau sebaliknya. Untuk menjawab permasalahan ini maka perlu kembali pada perbedaan fitrah antara laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan lebih banyak menggunakan rasa dari pada rasio sedangkan rasa itu lebih peka dari pada rasio, semua orang lebih cepat menerima sesuatu dan lain hal dengan rasa, sehingga dalam keberagamaan perempuan dengan sifat pasifnya dengan senang hati menerima ajaran agama, yang selanjutnya mudah memahami ajaran agama, menghayati kemudian mengamalkannya. Sedangkan pada laki-laki yang memiliki sifat aktif lebih banyak menggunakan rasio dari pada rasa dan rasio lebih kemudian menerima sesuatu dan lain hal, sebab segala sesuatu yang datang itu difikirkan dahulu masuk akal atau tidak sesuai dengan rasio atau tidak, sehingga dalam menerima ajaran agama laki-laki lebih mementingkan apakah ajaran agama itu masuk akal atau hanya hayalan belaka, dengan sifat laki-laki yang demikian itu maka laki-laki dalam menerima ajaran agama menerimanya sebagai pengetahuan belum berlanjut sampai difahami, dihayati serta diamalkan sebab ajaran agama itu masuk akal atau tidak jika masuk akal kemudian ia memahami, menghayati serta mengamalkan.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren.

Setiap pesantren memiliki ciri khas sendiri-sendiri meskipun demikian secara umum dapat disebut beberapa ciri yang hampir dimiliki oleh setiap pesantren yaitu:

- a. Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai atau ajengan (sunda).
- b. Kyai dan santri hidup dalam satu kompleks pesantren bagai sebuah keluarga besar, dengan kyai sebagai orang yang tertinggi (kepala keluarga).
- c. Pesantren didirikan untuk mengembangkan syi'ar Islam dengan mencetak Ulama' dan kader-kader da'i.
- d. Motivasi Kyai sebagai pendidik dan santri sebagai siterdidik semata-mata dilandasi niat beribadah lillah ta'ala.
- e. Dalam sebuah pesantren Kyai merupakan pusat tauladan, figur central bagi santri-santrinya.
- f. Tempat belajar di pusatkan di serambi Masjid atau sebuah bangunan yang sengaja disediakan secara khusus sebagai tempat belajar, sedang rumah-rumah atau petak-petak kecil tempat para santri dan menyimpan barang-barang disebut pondok.

Oleh (Mufid, 1993) pesantren digambarkan sebagai berikut: Pada umumnya ia lahir karena kreasi dan motivasi seorang kyai (syarat pertama), yang bermaksud menularkan ilmunya pada orang lain. Ketika maksud itu memperoleh tanggapan dari masyarakat yang mengirimkan anak untuk menjadi santri, Kyai telah menemukan syarat yang kedua. Aktivitas pendidikan membutuhkan sarana yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, biasanya sebuah masjid merupakan syarat pokok (ketiga), eksistensi pesantren setelah kyai membulatkan tekad mendirikan lembaga pendidikan Islam itu. Tempat suci ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah Makhdhoh belaka, namun juga menjadi sentral aktivitas pendidikan pesantren. Syarat keempat adalah sistem pendidikan yang menjadi rujukan kegiatannya.

2. Pesantren dan Religiusitas Remaja.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga atau rumah. Sekolah bukan saja berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan semata, namun juga sebagai tempat pembimbingan / pendidikan budi pekerti (akhlak), sehingga menjadikan pribadi seorang anak yang berbudi pekerti luhur berakhlak mulia dan dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, sehingga ketika orang tua menyekolahkan putranya, berarti ia telah membagi tugas pendidikan dengan orang lain.

Model pendidikan sekolah sangat dibatasi oleh waktu

berharga dalam pembentukan religius santri / remaja.
 Dalam konteks inilah pesantren memberikan kontribusi

dan pengajaran 24 jam setiap hari.
 Oleh karena sistem ini memang menawarkan proses pendidikan
 kyai/ustadz. Hal demikian dimungkinkan terjadi di pesantren
 bantuan santri senior maupun atas bimbingan langsung
 pesantren, dapat pula dipecahkan bersama baik dengan
 seperti pemahaman pelajaran yang kurang utuh dalam sistem
 tuntas dipecahkan dalam proses belajar mengajar di kelas,
 (kyai/ustadz). Disamping itu berbagai pelajaran yang belum
 dialog kekeluargaan antara santri dengan pembinaanya
 peserta didik dengan cara bimbingan langsung dan dialog-
 kesempatan sebar-lebar-lebarnya bagi pemecahan problematika
 Adapun sistem pendidikan pesantren justru membuka
 batasnya waktu dalam setiap kali pertemuan.

efisien dalam pembimbingan terhadap siswa, sebab ter-
 yang terkait dengan pelajaran di kelas, kurang efektif dan
 karena membatasi siswa dan guru dalam pertemuan formal
 dinilai oleh banyak kalangan banyak memuat kekurangan,
 yang lebih dari cukup. Sedang sistem pendidikan klasikal
 komunikasi antar kyai/ustadz dan santri dalam intensitas
 Di pesantren sangat dimungkinkan terjadinya

pendidikan sekolah pada umumnya.
 lebih menjanjikan harapan bila dibandingkan dengan lembaga
 serta tidak terpaku pada formalitas kelas, sebenarnya
 pesantren yang berlangsung sepanjang waktu terus-menerus
 dan sekat-sekat ruang kelas, sedang lembaga pendidikan

E. Pendidikan Agama di SMTP.

1. Pengertian SMTP.

Sekolah Menengah Tingkat Pertama merupakan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar yang menyelenggarakan program pendidikannya selama tiga tahun.

Pendidikan dasar yang diselenggarakan di sekolah menengah pertama (SMTP) bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

2. Peran SMTP Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Sekolah Menengah Tingkat Pertama merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar, oleh karena itu pendidikan di SMTP merupakan jenjang untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan umum untuk bekal dalam menghadapi atau mengikuti pada jenjang pendidikan berikutnya, sedang memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan agama agar dapat lebih memahami, menghayati serta mengamalkan agamanya atau lebih mendalami dalam hal keberagamaannya.

F. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-

nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian-nya. (Arifin, 1991) Jadi hakekat pendidikan Islam tidak lain merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu hakekat pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengarahkan/ mengembangkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusitasnya.

G. Faktor Jenis Kelamin

Dalam penelitian sosial, fariabel jenis kelamin hampir selalu ikut dipertimbangkan oleh para peneliti karena berbagai penelitian dibidang sosial dalam kaitannya dengan variabel perbedaan jenis kelamin sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu dalam penelitian mengenai perbedaan religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTPinipun variabel jenis kelamin ikut diperhitungkan.

H. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat religiusitas remaja yang belajar di pondok pesantren lebih tinggi dari pada remaja yang belajar di SMTP.
2. Tingkat religiusitas remaja perempuan baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di

SMTP lebih tinggi religiusitasnya dari pada remaja laki-laki baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP.

BAB III

Cara Penelitian

A. Identifikasi Ubahan Penelitian

Ubahan-ubahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ubahan bebas: tempat pendidikan (pondok pesantren dan SMTP).
2. Ubahan dependen : religiusitas
3. Ubahan moderator/control : Jenis kelamin.

B. Alat Penelitian

Angket dipergunakan untuk menanyakan identitas diri remaja dan latar belakang pendidikan remaja baik remaja yang belajar di pondok pesantren maupun remaja yang belajar di SMTP.

Angket religiusitas untuk mengungkap tingkat keberagamaan remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP.

Angket religiusitas digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas subyek yang disusun berdasarkan teori tentang dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yang sesuai dengan dimensi-dimensi religiusitas menurut ajaran Islam yang diteliti oleh Kementerian Negara KLH (1987) yaitu:

- a. Dimensi Iman (religious belief)
- b. Dimensi Islam (religious practice)
- c. Dimensi Ilmu (religious Knowledge)
- d. Dimensi Ihsan (religious feeling)
- e. Dimensi Amal (religious effect)

Angket religiusitas ini dibagi menjadi dua bagian yaitu angket I mengungkap dimensi Iman, Islam, Ihsan dan Amal, sedang untuk dimensi Ilmu disusun dalam angket II yang terpisah.

Dalam penggunaan angket ini tidak di uji cobakan sebab, angket yang dibuat oleh Subandi sudah valid dan reliabel.

C. Subyek Penelitian

Yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP baik putra maupun putri, diambil dengan teknik Purposive dengan cara random sehingga menjadi Purposive random sampel. Terdiri dari 400 santriwan, 100 santri wati, 100 siswa dan 100 siswi.

Untuk menganalisis data digunakan tehnik analisis Anava dua jalur.

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Ada perbedaan tingkat religiusitas secara signifikan antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP ($F=277,149$; $p < 0,05$). Remaja yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi ($X=123,61$) dari pada remaja yang belajar di SMTP ($X=109,80$).
2. Ada perbedaan tingkat religiusitas secara signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP ($F=36,330$; $p < 0,05$). Religiusitas remaja perempuan baik yang belajar di pondok pesantren maupun yang belajar di SMTP lebih tinggi ($X=119,20$) dari pada remaja laki-laki baik yang belajar di pondok pesantren maupun remaja yang belajar di SMTP ($114,20$).

B. Saran-Saran

1. Berdasar hasil penelitian ada perbedaan tingkat religiusitas antara remaja yang belajar di pondok pesantren dan remaja yang belajar di SMTP, dimana remaja yang belajar di pondok pesantren lebih tinggi religiusitasnya dari pada remaja yang belajar di SMTP. Oleh karena itu diharapkan dapat terjadi kerjasama yang saling menguntungkan antara pondok pesantren dengan SMTP dalam pembinaan agama Islam khussunya dalam hal

peningkatan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dister, N.S. 1982. Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Leppenas.
- Hurlock, E.B. 1991. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. 1987. Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia. Laporan Penelitian Pendahuluan. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta. INIS.
- Mufid. 1993. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pelita. 12 Agustus 1993. h. 4-9
- Zakiah Darajat. 1979. Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental. Bulan Bintang: Jakarta
- 1983. Islam Dan Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.

